

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakteristik Lansia Dalam Konteks Indonesia

Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia didefinisikan sebagai penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas.⁸ Lansia merupakan salah satu tahap dalam siklus kehidupan manusia yang pada umumnya akan dialami oleh setiap individu. Namun, dalam realitas sosial saat ini, istilah lansia seringkali diasosiasikan dengan kondisi ketidakberdayaan serta berbagai permasalahan kesehatan. Pandangan tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya tepat, sebab para lansia tetap memiliki potensi untuk berperan secara aktif sebagai subjek dalam upaya pembangunan kesehatan.⁹ Untuk mewujudkan peran aktif tersebut, penting bagi kita untuk memahami proses penuaan yang dialami lansia. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibagi menjadi dua kategori utama,¹⁰ yaitu:

⁸ Nofa Anggraini, Winda Mutiasyah, and Putri Nurmala Sari, *Edukasi Keluarga Dalam Pemberdayaan Lansia* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), 1.

⁹ Andi Kasrida Dahlan, *Kesehatan Lansia : Kajian Teori Gerontologi Dan Pendekatan Asuhan Pada Lansia* (Malang: Intimedia, 2018), 1.

¹⁰ Agnes Dewi Astuti, Hyan Oktodia Basuki, and Sigit Priyanto, *Keperawatan Gerontik* (Jakarta Barat: Nuansa Fajar Cemerlang, 2024), 6–8.

1. Faktor Internal

a. Genetika

Proses dan kecepatan penuaan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor genetika. Melalui gen yang diwariskan, tubuh menerima instruksi biologis yang memengaruhi mekanisme penuaan serta kerentanan terhadap berbagai penyakit kronis yang berkaitan dengan usia, contohnya penyakit jantung dan Alzheimer.

b. Hormon

Proses penuaan juga sangat dipengaruhi oleh perubahan hormon dalam tubuh, seperti penurunan kadar estrogen pada wanita pascamenopause dan penurunan testosterone pada pria. Fluktuasi hormonal ini berdampak langsung pada beberapa aspek kesehatan fisik, mulai dari menurunnya densitas tulang, perubahan distribusi lemak tubuh, hingga penurunan fungsi seksual.

c. Metabolisme

Penurunan laju metabolisme merupakan salah satu konsekuensi dari proses pertambahan usia. Perubahan ini mempengaruhi beberapa fungsi tubuh, termasuk peningkatan berat badan, penurunan tingkat energi atau stamina, serta

melemahnya kemampuan alami tubuh dalam memperbaiki jaringan yang rusak.

d. Sistem kekebalan tubuh

Seiring bertambahnya usia, fungsi sistem kekebalan tubuh manusia cenderung mengalami penurunan. Melemahnya pertahanan alami ini menyebabkan tubuh menjadi lebih sensitif dan rentan terserang berbagai jenis infeksi serta penyakit.

e. Sistem sel

Proses penuaan pada tingkat sel ditandai dengan berkurangnya jumlah sel tubuh yang diiringi dengan pembesaran ukurannya. Selain itu, terjadi pula penurunan volume cairan tubuh secara keseluruhan, termasuk berkurangnya jumlah cairan yang terdapat di dalam sel.

2. Faktor Eksternal

a. Perubahan Sosial

Selain faktor biologis, proses penuaan dan fase kehidupan lansia juga sangat dipengaruhi oleh aspek psikososial dan lingkungan, yang mencakup perubahan peran sosial akibat *post power syndrome*, *status single woman*, maupun *single parent*, hilangnya dukungan dari keluarga dan teman akibat kematian atau kesendirian, serta dinamika pada sektor ekonomi, politik,

hukum, agama, pendidikan, rekreasi, keamanan, dan akses transportasi.

b. Perubahan Psikologi

Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia mencakup penurunan daya ingat jangka pendek yang dipengaruhi oleh melemahnya fungsi kognitif dan aktivitas fisik, serta munculnya masalah emosional seperti frustrasi, depresi, kecemasan, hingga rasa takut kehilangan kemandirian dan ketakutan dalam menghadapi kematian.

c. Perubahan Lingkungan

Faktor lingkungan seperti paparan polusi, radiasi ultraviolet matahari, dan zat kimia berbahaya dapat mempercepat proses penuaan pada kulit sekaligus memperbesar risiko seseorang terserang berbagai penyakit kronis.

d. Gaya Hidup

Gaya hidup sehari-hari, seperti pola makan, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, dan kebiasaan merokok, memberikan dampak yang nyata terhadap proses penuaan tubuh. Sebagai contoh, kebiasaan makan yang kurang sehat dapat mempercepat penuaan, sedangkan olahraga yang dilakukan secara rutin dapat memperlambat proses tersebut.

e. Stressor

Tekanan psikologis atau stress yang dipicu oleh berbagai faktor luar dapat memperburuk kondisi kesehatan secara umum dan mempercepat proses penuaan tubuh. Hal ini terjadi karena stress memicu peningkatan hormone kortisol, yang jika kadarnya terlalu tinggi dapat merusak jaringan-jaringan di dalam tubuh.

Setelah memahami proses penuaan yang dialami lansia, penting pula untuk melihat bagaimana konsep lansia dipahami dari perspektif ilmiah. Oleh karena itu, beberapa definisi mengenai lansia, sebagai berikut:

1. World Health Organization (WHO)

Menurut World Health Organization (WHO), kelompok lanjut usia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan rentang umur. Pertama, usia pertengahan (*middle age*) yang mencakup individu berusia 45-59 tahun. Kedua, lansia (*elderly*) yaitu mereka yang berada pada rentang usia 60-74 tahun. Ketiga, lansia tua (*old*) yang meliputi kelompok usia 75-90 tahun. Keempat, usia sangat lanjut (*very old*) yang merujuk pada individu yang telah mencapai usia lebih dari 90 tahun.¹¹

¹¹ Anastasia Suci Sukmawati, Rahmawati, and Tri Wahyuningsih, *Keperawatan Gerontik* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 2.

Dalam kajian literatur tentang kesehatan lansia dijelaskan bahwa kelompok lansia adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas yang memiliki risiko kesehatan lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya karena perubahan biologis dan adanya penyakit kronis yang menyertai proses penuaan.¹² Penuaan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Proses ini mengakibatkan berbagai perubahan pada tubuh, baik secara anatomis, fisiologis, maupun biokimia, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi fungsi serta kemampuan tubuh secara menyeluruh.¹³

2. Lansia dalam perspektif Alkitab

Dalam perspektif iman Kristen, pemahaman mengenai lansia tidak dapat dilepaskan dari pandangan Alkitab tentang proses penuaan. Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa berkat Tuhan berhenti ketika seseorang mencapai usia tertentu, misalnya pada usia 65 tahun. Sebaliknya, Alkitab memuat banyak ajaran mengenai proses penuaan yang dipahami sebagai bagian dari anugerah Allah serta memiliki makna dan tujuan dalam kehidupan

¹² Cucu Sumiyati, "Tinjauan Literatur Pandangan Lansia Terhadap Pelaksanaan Proses Pasca Vaksinasi Covid-19," *Jurnal Kesehatan STIKes Banten RI* Vol.7, No.1 (July 2021): 101.

¹³ Mia Fatma Ekasari, Ni Made Riasmini, and Tien Hartini, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia : Konsep Dan Berbagai Strategi Intervensi* (Jakarta, 2018), 8.

manusia. Dalam Ayub 12:12 mengatakan bahwa hikmat sering dikaitkan dengan orang yang telah lanjut usia, sementara Amsal 16:31 menggambarkan rambut putih sebagai mahkota kehormatan yang diperoleh melalui kehidupan yang benar. Namun demikian, para penulis Alkitab juga menyadari bahwa masa lanjut usia tidak terlepas dari berbagai keterbatasan fisik.

Beberapa gambaran yang disebutkan antara lain perubahan warna rambut menjadi putih (1 Samuel 12:2; Mazmur 71:18), berkurangnya kemampuan penglihatan (Kejadian 48:10), melemahnya fungsi indera (2 Samuel 19:35), penurunan kekuatan fisik (Mazmur 71:9), rasa nyeri pada sendi-sendi tubuh (1 Raja-raja 15:23), serta kondisi tubuh yang lebih mudah merasakan dingin (1 Raja-raja 1:1). Dengan demikian, para penulis Alkitab menggambarkan realitas penuaan secara jujur dan realistis. Usia lanjut dipandang sebagai karunia Tuhan yang patut disyukuri, meskipun seringkali disertai dengan keterbatasan gerak, penurunan kondisi fisik maupun mental, serta berbagai penyakit yang menyertai.¹⁴ Namun, Alkitab lebih menekankan pada kualitas hidup, pengalaman, dan hikmat yang dimiliki seseorang dalam

¹⁴ Merri Natalia Situmorang and Endang Pasaribu, "Pemberdayaan Lansia Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Kadesi : Jurnal Teologi Dan PAK* Vol.5, No.1 (April 2023): 71–72.

fase kehidupan lanjut.¹⁵ Dalam teks-teks Perjanjian Lama, terdapat beberapa indikasi yang dapat digunakan untuk memahami batas usia lansia, yaitu Imamat 27:7, dimana usia 60 tahun ke atas sudah ditempatkan dalam kategori tersendiri dalam sistem penilaian sosial-keagamaan umat Israel. Bilangan 8:25 dijelaskan bahwa seseorang yang telah mencapai usia 50 tahun tidak lagi menjalankan tugas pelayanan yang berat, melainkan hanya membantu pekerjaan yang lebih ringan. Dari kedua bahan Alkitab ini, dapat dipahami bahwa usia 60 tahun ke atas merupakan batas yang paling umum untuk menggambarkan lansia dalam konteks Alkitab, meskipun tidak bersifat mutlak.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan kelompok usia 60 tahun ke atas yang memiliki kerentanan lebih tinggi akibat proses penuaan yang berlangsung terus-menerus dan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, serta biokimia yang berdampak pada penurunan fungsi tubuh, sehingga membutuhkan perhatian dan pendampingan yang holistik. Oleh karena itu, kondisi ini menegaskan pentingnya membangun komunitas inklusif yang mampu menerima,

¹⁵ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982), 23. Yang menekankan pentingnya memahami teks Alkitab berdasarkan maksud asli dan konteksnya, bukan kategori modern.

melibatkan, dan memberdayakan lansia sebagai bagian yang berharga dalam kehidupan bersama.

B. Komunitas Inklusif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Komunitas merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki hubungan sosial yang terjalin melalui interaksi, nilai, Norma, serta kepentingan yang bersama.¹⁶ Melalui hubungan tersebut, anggota komunitas membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan sosial. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Inklusif memiliki arti termasuk atau terhitung di dalamnya. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu mencakup atau melibatkan semua bagian yang disebutkan tanpa pengecualian.¹⁷ Dalam konteks sosial, istilah inklusif sering dipahami sebagai sikap atau keadaan yang membuka ruang bagi semua orang untuk terlibat dan diterima dalam suatu kelompok atau komunitas tanpa diskriminasi. Ada dua prinsip utama dari pendekatan inklusif yaitu pertama, terdapat komitmen yang kuat untuk memahami sekaligus menangani berbagai persoalan yang muncul akibat adanya perbedaan

¹⁶ “Arti Kata Komunitas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed March 22, 2026, <https://www.kbbi.web.id/komunitas>.

¹⁷ “Arti Kata Inklusif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed March 17, 2026, <https://kbbi.web.id/inklusif>.

latar belakang, baik sosial, budaya, maupun kondisi individu. Kedua, pendekatan ini berupaya untuk membangun serta memperkuat keterhubungan di antara semua kelompok yang memiliki keragaman tersebut, sehingga setiap orang dapat merasa diterima dan dihargai dalam komunitas.¹⁸ Namun, dalam praktiknya, upaya untuk mewujudkan lingkungan yang sepenuhnya inklusif sering kali menghadapi berbagai tantangan. Hambatan terhadap inklusif,¹⁹ antara lain:

1. Sikap

Kesalahpahaman terhadap lansia dan penyandang disabilitas sering kali melahirkan perlakuan diskriminatif atau perlindungan yang berlebihan. Di lingkungan masyarakat, kelompok ini kerap dinilai tidak mampu berkontribusi dalam aktivitas kemanusiaan. Bahkan, stigma negatif membuat sebagian orang tua menyembunyikan anak mereka yang menyandang disabilitas. Kompleksitas diskriminasi ini juga diperparah oleh keterkaitan antara faktor usia, gender, dan kondisi disabilitas itu sendiri.

2. Lingkungan

Kendala lingkungan mencakup sulitnya akses fisik pada bangunan serta minimnya keterbukaan informasi dan komunikasi. Hambatan komunikasi terjadi ketika informasi layanan kemanusiaan hanya

¹⁸ *Panduan Dan Prosedur Pelibatan Inklusif* (n.d.), 6.

¹⁹ H. Iskandar Leman, *Standar Inklusif Kemanusiaan Untuk Orang Lanjut Usia Dan Penyandang Disabilitas* (Yogyakarta: Arbeiter-Samariter-Bund, 2022), 29–30.

disediakan dalam satu format tunggal, tanpa variasi pendukung seperti audio, gambar, bahasa isyarat, atau taktil. Walau tidak tampak nyata seperti hambatan fisik, keterbatasan informasi ini berisiko tinggi mengeksklusi kelompok sasaran dalam skala besar.

3. Kelembagaan

Kebijakan, hukum, dan regulasi internal organisasi sering kali menciptakan diskriminasi sistemik, baik disengaja maupun tidak. Dampaknya, aturan yang kaku tersebut mengisolasi lansia dan penyandang disabilitas dari hak-hak dasarnya, seperti akses dunia kerja, politik, pendidikan, hingga layanan sosial.

Berbagai hambatan tersebut, mulai dari aspek sikap, lingkungan, hingga kelembagaan, memperlihatkan bahwa ruang inklusif bagi kelompok rentan masih belum sepenuhnya ideal. Oleh karena itu, agar kaum lansia tidak terus terisolasi dan dapat keluar dari belenggu diskriminasi, diperlukan upaya nyata melalui pemberdayaan lansia. Pemberdayaan ini penting agar lansia tidak hanya diberi bantuan, tetapi juga didukung untuk meningkatkan kemampuan mereka, diakui perannya, dan dilibatkan dalam kegiatan bersama. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai pemberdayaan lansia.

C. Pemberdayaan Lansia

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkembang dalam tradisi pemikiran masyarakat Barat, khususnya di Eropa. Istilah ini dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai upaya pemberdayaan atau proses memberikan daya kepada seseorang atau kelompok. Untuk memahami konsep *empowerment* secara tepat, diperlukan pemahaman terhadap konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi munculnya gagasan tersebut. Secara konseptual, istilah pemberdayaan berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Oleh karena itu, gagasan utama pemberdayaan berkaitan dengan kapasitas atau kemampuan untuk mempengaruhi tindakan orang lain, termasuk mendorong mereka melakukan sesuatu yang diinginkan, meskipun hal tersebut tidak selalu sejalan dengan kehendak atau kepentingan mereka.²⁰

Pemberdayaan lansia merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, serta partisipasi lanjut usia dalam kehidupan sosial sehingga mereka mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui pemberdayaan, lansia tidak hanya dipandang sebagai objek pelayanan,

²⁰ Tateki Yoga Tursilarini, Ikawati, and Sunit Agus Tricahyono, *Pemberdayaan Lanjut Usia Berbasis Keluarga Dan Komunitas Menuju Desa Ramah Lanjut Usia* (Yogyakarta: B2P3KS PRESS, 2020), 25.

tetapi sebagai subjek yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, maupun kesehatan di masyarakat.²¹ Menurut Edi Suharto, pemberdayaan adalah proses memperkuat kemampuan kelompok lemah agar memiliki kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengakses sumber daya, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.²² Dalam konteks lansia, pemberdayaan berarti memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas agar lansia dapat tetap aktif, mandiri, dan berdaya dalam masyarakat. Menurut Malcolm Payne, pemberdayaan merupakan proses membantu individu atau kelompok untuk memperoleh control atas kehidupan mereka, meningkatkan kepercayaan diri, serta memaksimalkan potensi yang dimiliki.²³ Oleh karena itu, pemberdayaan lansia tidak hanya berkaitan dengan bantuan sosial, tetapi juga dengan peningkatan kapasitas, keterlibatan, dan pengakuan terhadap peran lansia dalam kehidupan bersama.

Sejalan dengan semangat pemberdayaan tersebut, pelayanan terhadap kaum lansia juga menjadi bagian penting dari tugas Gereja. Hal ini merupakan wujud nyata dalam menjangkau dan membina seluruh

²¹ Munazar, Halimatussakdiah, and Baharuddin, "Peningkatan Kuliatas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, Gaya Hidup Sehat, Dan Aktif," *Maju: Indonesia Journal of Community Empowermentt* Vol.3, No.1 (2026): 70.

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 58.

²³ Malcolm Payne, *Modern Social Work Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2005), 295.

anggota jemaat tanpa memandang usia. Berikut beberapa bentuk pelayanan terhadap kaum lansia yang dapat dilakukan oleh Gereja.

1. Persekutuan atau Kelompok bina Lansia

Gereja dapat membentuk persekutuan khusus lansia yang berfungsi sebagai tempat pembinaan iman, ibadah bersama, serta saling mendukung satu sama lain. Melalui kegiatan seperti ibadah lansia, pendalaman Alkitab, dan doa bersama, lansia tetap aktif dalam kehidupan Gereja. Pelayanan kategori lansia penting dilakukan karena kelompok usia ini memiliki kebutuhan rohani yang khas dan sering mengalami keterasingan dari lingkungan sosialnya.²⁴ Persekutuan lansia dalam Gereja ini menjadi sarana penting untuk membina iman, menjaga keaktifan rohani, saling mendukung, serta memulihkan martabat dan mengatasi keterasingan sosial lansia.

2. Pemberdayaan Lansia dalam Pelayanan Gereja

Pelayanan misi tidak hanya menolong lansia sebagai objek pelayanan, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai subjek pelayanan. Lansia dapat dilibatkan dalam berbagai pelayanan seperti doa syafaat, penginjilan relasional, mentoring rohani, atau

²⁴ Sarah Silalahi et al., "Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 Vol.4, No.2 (2022): 50–52.

kesaksian iman. Pemberdayaan ini penting karena lansia tetap memiliki pengalaman hidup dan iman yang dapat menjadi berkat bagi generasi yang lebih muda di dalam Gereja.²⁵ Pelayanan misi kepada lansia ini menekankan pemberdayaan mereka sebagai subjek aktif yang melalui pengalaman hidup dan iman dapat berkontribusi dalam berbagai bentuk pelayanan serta menjadi berkat bagi generasi yang lebih muda dalam Gereja.

3. Pendidikan Iman dan Pembinaan Spiritual

Pembinaan iman bagi lansia tetap penting karena masa tua adalah waktu untuk semakin bertumbuh dalam kerohanian. Gereja dapat memberikan pendidikan iman melalui pengajaran Alkitab, retreat rohani, atau kelas pembinaan iman bagi lansia. Pendidikan agama Kristen bagi lansia membantu mereka menghadapi berbagai kekhawatiran dan pergumulan hidup dengan iman yang lebih kuat kepada Tuhan.²⁶ Pembinaan iman bagi lansia sangat penting karena melalui pendidikan rohani yang berkelanjutan, mereka dapat semakin bertumbuh dalam iman serta mampu menghadapi berbagai pergumulan hidup dengan keyakinan yang lebih kuat kepada Tuhan.

²⁵ Situmorang and Pasaribu, "Pemberdayaan Lansia Dalam Pelayanan Gereja," April 2023, 66.

²⁶ Ester Widiyanngtyas and Markus Kristian Hura, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Lansia Dalam Pendidikan Agama Kristen Dewasa Di Masa Pandemi Covid 19," *Inculco Journal of Christian Education* Vol.3, No.2 (June 2023): 191.

Berbagai bentuk pelayanan tersebut, yang menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah nyata untuk mempraktikkan konsep pemberdayaan. Oleh karena itu, penting untuk membahas lebih dalam mengenai misi pemberdayaan bagi lansia dalam pelayanan Gereja. Misi ini menjadi panduan agar Gereja dapat terus mendampingi lansia, sehingga mereka benar-benar diakui martabatnya dan diberi ruang untuk terus menjadi berkat bagi banyak orang. Berikut adalah penjelasan misi pemberdayaan tersebut.

D. Misi Pemberdayaan Bagi Lansia Dalam Pelayanan Gereja

Pemberdayaan lansia dalam pelayanan misi tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau sosial, tetapi juga harus memperhatikan dimensi spiritual. Menurut pemikiran Robert C. Atchley, spiritualitas merupakan wilayah pengalaman manusia yang luas dan mendalam, yang berkaitan dengan makna hidup, relasi, dan kesadaran akan sesuatu yang melampaui diri.²⁷ Spiritualitas pada lansia sering kali berkembang secara lebih matang karena pengalaman hidup yang

²⁷ Robert C. Atchley, *Spirituality and Aging* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2009), 1–2.

panjang, sehingga menjadi potensi besar dalam pelayanan misi. Pemberdayaan lansia merupakan upaya untuk menolong orang lanjut usia agar tetap memiliki daya, martabat, serta peran aktif dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun Gereja. Dalam perspektif misi, pemberdayaan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, yaitu mengembalikan lansia sebagai subjek pelayanan Allah (*mission Dei*), bukan sekadar objek pelayanan Gereja.²⁸ Konsep ini sejalan dengan pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) dan tetap memiliki nilai serta tujuan hidup, termasuk pada masa lanjut usia. Oleh karena itu, misi Gereja harus mencakup upaya memungkinkan lansia untuk tetap berpartisipasi dalam karya Allah di dunia.

Meski memiliki keterbatasan fisik dan resiko kesehatan karena faktor usia, para lansia memiliki potensi besar untuk membangun pertumbuhan rohani jemaat. Alkitab, seperti Imamat 19:32 dan Ayub 12:12-13, menunjukkan bahwa kebijaksanaan lansia bersumber dari ketaatan mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu, Gereja pun harus melibatkan dan memberdayakan mereka. Sebab, lansia memiliki iman personal yang kuat, kerinduan untuk terus belajar Alkitab, serta kecenderungan untuk menghayati relasi dengan Tuhan melalui himne-

²⁸ Atchley, *Spirituality and Aging*, 12–15.

himne tradisional.²⁹ Hal yang mendasari pemberdayaan bagi lansia penting dalam jemaat,³⁰ adalah:

1. Lansia memiliki banyak pengalaman hidup dan iman yang dapat dibagikan atau menguatkan jemaat (Imamat 19:32; Amsal 16:31; 20:29; 23:22).
2. Perjuangan hidup lansia di masa tua bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anak muda (2 Korintus 12).
3. Mempunyai banyak waktu luang, lansia bisa diajak aktif dalam kegiatan ibadah, pendalaman Alkitab, kelompok doa, dan kunjungan jemaat.
4. Pengalaman hidup lansia sangat berguna untuk membantu pelayanan pastoral, terutama dalam memberikan bimbingan bagi keluarga yang bermasalah.
5. Banyak lansia memiliki keinginan kuat untuk memperdalam Alkitab sebagai persiapan iman menyambut kehidupan kekal.

Pemberdayaan lansia dalam Gereja merupakan upaya penting untuk menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam Misi Allah (*mission Dei*), bukan sekadar sebagai penerima pelayanan. Di tengah keterbatasan fisik, lansia memiliki potensi spiritual yang besar karena

²⁹ Situmorang and Pasaribu, "Pemberdayaan Lansia Dalam Pelayanan Gereja," April 2023, 66.

³⁰ Situmorang and Pasaribu, "Pemberdayaan Lansia Dalam Pelayanan Gereja," April 2023, 74–75.

kematangan iman, kebijaksanaan, dan pengalaman hidup yang mereka miliki berdasarkan prinsip *Imoge Dei*. Melalui dukungan Gereja, potensi tersebut mulai dari pengalaman iman, keteladanan bagi generasi muda, ketersediaan waktu luang untuk kegiatan rohani, hingga kemampuan membantu pelayanan pastoral dapat dioptimalkan agar lansia terus bertumbuh dan berdampak positif bagi pertumbuhan rohani seluruh jemaat.